

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teori Tentang Resiliensi Akademik

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi *stress* dan berkembang di tengah kesulitan hidup (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi adalah proses adaptasi baik dalam hal menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber *stress* yang signifikan (APA *Dictionary of Psychology*: 2007). Resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan kualitas individu yang dapat berkembang di tengah kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan merespon masalah atau trauma dengan cara produktif dan sehat yang berpengaruh terhadap *stress* dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam bergerak melepaskan trauma, keputusasaan, masalah, dan kemalangan serta terus bergerak maju dalam kehidupan (Hiew, 2004). Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari permasalahan hidup yang berat kemudian mampu bangkit dari keterpurukan. Sedangkan Grotberg (2003) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat saat menghadapi

rintangan dan hambatan dalam hidup yang tak terhindarkan (Grotberg, 2003: 1).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan jika resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan masalah, kesulitan, kemalangan dan terus bergerak maju (bangkit dari keterpurukan) di mana individu mampu menghadapi rintangan dan hambatan dengan cara produktif.

2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan tujuh aspek dari resiliensi. Adapun aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimis (*optimism*), analisis kausal (*casual analisys*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Revich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu:

1. *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan *stress* dengan cara relaksasi. Relaksasi

membantu individu untuk mengontrol jumlah *stress* yang dialami.

2. *Focusing*

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada sehingga memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Individu yang mampu fokus pada masalah akan dapat menganalisa dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan.

b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

c. Optimis (*Optimism*)

Optimis yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis,

individu yang optimis lebih sehat secara fisik dan lebih produktif dalam bekerja.

d. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

e. Empati (*Empathy*)

Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang (Reivich & Shatte, 2002). Seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan

mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g. Pencapaian (*Reaching Out*).

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Individu yang resilien akan berani untuk menghadapi tantangan dan mengambil resiko untuk meraih kesuksesan. Dalam hal ini masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Sedangkan aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) terdiri dari lima aspek, berikut adalah aspek-aspek tersebut:

a. *Personal competence, high standards, and tenacity*

Merupakan faktor yang mendukung seseorang untuk terus maju terhadap tujuan saat orang tersebut mengalami tekanan atau *adversity*.

b. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek ini berfokus pada ketenangan, keputusan, dan ketepatan saat menghadapi *stress*.

c. *Positive acceptance of change, and secure relationship*

Hal ini berkaitan dengan adaptasi dan hubungan baik dengan orang lain yang dimiliki oleh individu.

d. *Control*

Aspek ini berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain ataupun dukungan sosial.

e. *Spiritual Influences*

Merupakan kepercayaan seseorang pada tuhan atau nasib. Dimana individu menggantungkan dirinya kepada tuhan dan nasib yang telah digariskan.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah telah dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam resiliensi ialah regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, pencapaian, *Personal competence, high standards, and tenacity, Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress, Positive acceptance of change, and secure relationships, dan Spiritual Influences*

2.1.3 Fungsi Resiliensi

Resiliensi berperan penting dalam kehidupan individu. Hal tersebut dapat diketahui dari fungsi resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002:15) fungsi resiliensi adalah *overcoming, steering through, bouncing back, reaching out* adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. *Overcoming*

Individu membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan sendiri, sehingga dapat tetap termotivasi, produktif dan bahagia walaupun dihadapkan pada berbagai tekanan dalam hidup.

b. *Steering Through*

Individu yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa unsur dari *steering through* dalam stress adalah *self efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing Back*

Individu membutuhkan resiliensi dengan cara yang bertahap untuk menyembuhkan diri. Individu yang resilien biasanya menghadapi suatu tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemandangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan

kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupannya, dan mereka juga mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat.

d. *Reaching Out*

Resiliensi berguna untuk mengatasi *stress*, pengalaman negatif dan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih bermakna. Sehingga memberikan individu pengalaman hidup yang lebih banyak, bermakna dan berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Individu yang dapat memperkirakan resiko yang terjadi, mengetahui diri, dan menemukan makna tujuan hidup mereka adalah seseorang yang pada dasarnya memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapi kesulitan ataupun permasalahan hidup.

2.1.4 Definisi Resiliensi Akademik

Pada dasarnya resiliensi akademik tidak jauh berbeda dengan resiliensi pada umumnya, resiliensi akademik adalah kritik dan evaluasi atas konstruk resiliensi yang berfokus pada kesulitan dan tekanan di *setting* umum (Martin & Marsh, 2009). Sedangkan dalam konteks akademik sendiri juga terdapat tantangan, kesulitan, dan tekanan yang dinamis sebagai sebuah realitas pada dunia pendidikan (Martin & Marsh, 2009). Adapun definisi dari resiliensi akademik ialah ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan pendidikan. Resiliensi merupakan konsep yang berfokus pada kekuatan dan fungsi optimal peserta didik (Mwaura, Kinai &

Oyoo: 2018). Peserta didik yang resilien cenderung untuk mempertahankan motivasi dan kinerja akademis terlepas dari kondisi yang menantang ataupun menekan yang beresiko (Mwaura, Kinai & Oyoo: 2018). Menurut Martin dan Marsh (2003) resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), *stress* atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Santhosh dan James (2013, dalam Mwaura, Kinai & Oyoo: 2018) menyatakan bahwa meskipun peserta didik mengalami situasi yang menantang atau mengancam, peserta didik yang memiliki resiliensi akademik mampu mengubah peristiwa yang penuh tekanan menjadi peluang untuk berkembang dan manfaat pribadi.

Resiliensi akademik akan memotret bagaimana mahasiswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Martin & Marsh, 2003). Cassidy (2016) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan meskipun mengalami kesulitan. Sedangkan Boatman (2014) menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah ketika seorang mahasiswa menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman negatif, *stress*, dan menghambat ketika proses belajar, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan jika resiliensi akademik adalah kemampuan pembelajar

untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mana pembelajar tersebut dapat beradaptasi dan bangkit dari keadaan yang menekan, hambatan, dan tantangan dalam ranah akademik sehingga dengan demikian individu dapat melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal. Segala rintangan dan tantangan yang dilewati mampu mengalahkan ketakutan, dan terus maju untuk berjuang demi meraih kesuksesan dalam akademik.

2.1.5 Dimensi Resiliensi Akademik

Hasil penelitian Martin dan Marsh (2003) menemukan bahwa dimensi resiliensi akademik terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Confidence (self-belief)*

Confidence atau *self-belief* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami maupun untuk melakukan tugas-tugas akademik dengan baik. Pembelajar dalam hal ini yaitu mahasiswa mampu dalam menghadapi tantangan yang ada dan dapat melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b. *Control (a sense of control)*

Control adalah kemampuan siswa untuk mengolah dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya. Mereka yakin mengenai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

c. *Composure (low-anxiety)*

Composure mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Perasaan cemas berkaitan dengan kegelisahan siswa ketika ia merasa kesulitan (*uneasy or sick*) dalam memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, maupun ujian sekolah. Khawatir adalah rasa takut siswa saat tidak melakukan tugas sekolah atau ujian dengan baik. Seseorang yang memiliki *low-anxiety* mampu mengontrol perasaan negatifnya seperti perasaan tidak nyaman, mengatasi *stress*, fokus dan berpikir jernih ketika mengambil sebuah keputusan dan tidak terpengaruh dengan keadaan yang menekan. (Connor & Davidson, 2003)

d. *Commitment (persistence)*

Comitment atau *persistence* (kegigihan) adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha dalam menyelesaikan jawaban atau memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut cenderung sulit dan penuh dengan tantangan.

Sedangkan menurut Cassidy (2016) dimensi resiliensi akademik adalah *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, negative affect and emotional response*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Ketekunan (*Preseverance*)

Preseverance atau ketekunan adalah sebuah prediktor untuk mengakomodasi perilaku yang mencerminkan ketahanan seseorang dalam menghadapi proses kehidupan. Cassidy (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki ketekunan adalah dia yang mampu untuk tetap

berjuang meskipun menghadapi kesulitan, menerapkan kedisiplinan dalam diri, mampu mengontrol diri sendiri, ulet memiliki orientasi tujuan sehingga mampu membuat strategi yang efektif ketika menghadapi kesulitan.

b. Refleksi diri dan mencari bantuan secara adaptif (*Reflecting and adaptive help-seeking*)

Cassidy (2016) menyatakan bahwa refleksi diri adalah faktor penting ketika seseorang menghadapi kesulitan, ketika mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, kemudian mengkomodai strategi yang efektif untuk menghadapinya maka besar peluang kesuksesan menghadapi kesulitan akademik. Selain itu menurut Newman (2002 dalam Cassidy, 2016) faktor ini juga menghubungkan individu dengan lingkungan emosional yaitu dengan mencari bantuan untuk meningkatkan adaptibilitas seseorang dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang sadar akan kelebihan dan kekurangannya, akan mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan, siapa yang dapat membantunya, dan sejauh apa ia membutuhkan bantuan sebagai bentuk implementasi kemandirian.

c. Afek negatif dan respon emosional (*Negative affect and emotional response*)

Faktor afek negatif dan respon emosional merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif (Connor & Davidson, 2003). Seseorang yang mengembangkan kemampuan untuk merespon suatu kondisi sulit dengan emosi yang positif akan menghasilkan *output* yang

baik pula, karena ia tidak menyikapinya dengan respon negatif yang berpengaruh pada afek psikologis yang kurang adaptif pula (Cassidy, 2016).

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan beberapa tokoh di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam resiliensi akademik adalah *Confidence (self-belief)*, *Composure (low-anxiety)*, *Control (a sense of control)*, *Commitment (persistence)*, *Preseverance*, *Reflecting and adaptive help-seeking*, *Negative affect and emotional response*.

Dalam penelitian peneliti ini aspek yang digunakan peneliti dalam mengungkap resiliensi akademik mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja adalah aspek yang mengacu pada teori Martin dan Marsh (2003) di mana pada aspek tersebut lebih rinci dan mudah dipahami sehingga memudahkan dalam pembuatan alat ukur yang digunakan.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Jowkar, Kojuri, Kohoulat, dan Hayat (2014) menyebutkan bahwa pada dasarnya kualitas resiliensi yang dimiliki oleh setiap individu adalah berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Protektif

Pada faktor ini terdiri dari dua kategori yang digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Goldstein dan Book (2005, dalam

Hartuti & Mangunsong, 2009) mendefinisikan faktor-faktor protektif sebagai kualitas individu yang menjadikan prediktor untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, khususnya dalam kondisi yang tertekan dan terdapat tantangan. Henderson dan Milstein (2003) menjelaskan bahwa faktor protektif akan melindungi individu dari respon negatif yang dihasilkan dari adanya kesulitan ataupun kondisi yang menekan (Henderson & Milstein, 2003). Faktor-faktor ini dapat mendukung dalam hal perkembangan dan pembentukan resiliensi akademik pada individu. Terdapat dua faktor protektif yaitu internal dan eksternal. Faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor protektif internal

Faktor protektif internal adalah kualitas dan karakteristik individu (kemampuan, sikap, keyakinan, dan nilai) yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif (Jowkar, Kojuri, Kohoulat, & Hayat, 2014). Faktor protektif yang berasal dari individu ini membedakan kemampuan resiliensi individu satu dengan yang lain. Bernard (1991) menyatakan bahwa faktor-faktor protektif internal yaitu:

a. Kerjasama dan komunikasi

Kerjasama dan komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja, bertukar pikiran, mengekspresikan perasaan dan keinginan secara efektif dengan orang lain.

b. Empati

Empati adalah keterampilan dasar manusia yang mengarahkan seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan orang lain.

c. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah merujuk pada kemampuan untuk merencanakan, berpikir secara kritis, efektif, kreatif dan melihat dari berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau tindakan.

d. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan memutuskan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai target tertentu.

e. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah memahami pikiran dan perasaan sendiri.

f. Tujuan

Tujuan merupakan ekspresi dari motivasi intrinsik yang memberikan petunjuk pada perkembangan individu.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi tidak sama pada setiap individu, hal tersebut karena resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas individu

dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan dalam pembentukan tersebut.

b) Faktor protektif eksternal

Menurut Jowkar, Kojuri, Kohoulat, dan Hayat (2014) faktor protektif eksternal adalah dukungan yang berasal dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, komunitas dan kelompok adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Hubungan baik

Hubungan baik diidentifikasi sebagai hubungan antara individu dengan individu lain dimana berkaitan dengan kehadiran seseorang yang peduli, penuh belas kasih, dan mampu memahami perilaku individu.

b. Harapan

Harapan merupakan sebuah kepercayaan individu pada kemampuan dirinya pada masa depan.

c. Dukungan lingkungan

Dukungan berkaitan dengan bagaimana lingkungan memberikan kesempatan pada individu agar mendapatkan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan yang dipilih.

2. Faktor Resiko

Faktor resiko merupakan faktor-faktor yang secara langsung mampu memperbesar tingginya potensi resiko bagi individu, serta meningkatkan probabilitas individu berperilaku negatif (Karina, 2014). Faktor resiko

menurut Grotberg (1995) disebutkan bahwa dapat berasal dari berbagai sumber, baik eksternal seperti keluarga, maupun internal yang berasal dari diri sendiri.

Faktor spesifik yang mempengaruhi resiliensi akademik menurut Everall, Altrows, dan Paulson (2006) adalah:

A. Faktor Individual

a. Kemampuan kognitif individu

Temuan dan studi tentang resiliensi yang selalu konsisten berhubungan positif dengan fungsi kognitif (Masten, Gest, Neeman & Tellegen, 1993; Richman & Fraser, 2001; Smith & Carlson, 1997; Smokowski, Reynolds & Bezruczko, 1999, dalam Everall, Altrows & Paulson, 2006). Kemampuan kognitif terkait dengan kemampuan untuk memahami, berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki tentang dirinya secara fisik, psikologis, moral dan sosial (Berzonsk, 1981 dalam Everall, Altrows & Paulson, 2006). Konsep diri yang positif mendukung penguasaan diri dan memiliki performa lebih baik karena telah mengerti dirinya (Howard & Johnson, dalam Everall, Altrows & Paulson, 2006).

c. Harga diri

Harga diri yang positif menunjang resiliensi, karena harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri secara positif (Everall, Altrows & Paulson, 2006). Harga diri yang positif mempresentasikan penerimaan diri terhadap kekurangan dan kelebihan untuk berperforma lebih baik (Everall, Altrows & Paulson, 2006).

d. Kompetensi sosial

Kompetensi social adalah keterampilan individu untuk menjalim komunikasi interpersonal yang baik dan meningkatkan hubungan interpersonal yang positif (Luthar, Smith & Carlson, 2000 dalam Everall, Altrows & Paulson, 2006). Selain itu *sense of humor*, empati, fleksibilitas untuk meningkatka kemampuan bersosialisai (Bernard, 1993; Richardson, 1990; Rutter, 1987 dalam Everall, Altrows & Paulson, 2006).

B. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan dari orang tua, ataupun anggota keluarga lain yang berpengaruh terhadap tumbuhnya resiliensi seseorang individu (Everall, Altrows & Paulson, 2006). Karena keluarga terdekatlah yang mengerti karakter anak, sehingga respond an dukungan terhadap anak akan lebih tepat ketika keluarga yang melakukan peran penting ini (Everall, Altrows & Paulson, 2006).

C. Faktor Eksternal / Komunitas

Faktor komunitas yang mempengaruhi resiliensi individu adalah kondisi sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, afeksi, dan perilaku individu untuk menyikapinya (Everall, Altrows & Paulson, 2006). Kondisi sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi akses yang didapatkan, pemerataan fasilitas, pertumbuhan kemampuan resiliensi individu dalam lingkup lebih luas.

2.2 Tinjauan Teori Tentang Strategi *Self Regulated Learning*

2.2.1 Definisi Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi *self regulated learning* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1986) dalam teori belajar yaitu *Social Cognitive Theories of Behavior*. Menurut Bandura individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya melalui tiga tahapan, yaitu observasi diri atau memonitor diri sendiri, evaluasi diri sendiri, dan reaksi lazim disebut sebagai *human agency*. Bandura menyatakan bahwa agency itu merupakan kapasitas sadar yang dimiliki seseorang untuk merencanakan, mengendalikan, dan merefleksikan tindakannya. (Atmoko & Hidayah, 2014: 47).

Menurut Zimmerman (1989), strategi *self regulated learning* merupakan strategi belajar dimana tindakan dan proses yang dilakukan diarahkan pada keterampilan mengolah informasi dan kemampuan termasuk mengatur, membuat tujuan dan olah kognitif dari pembelajar. Berdasarkan dari

penelitiannya disebutkan bahwa strategi *self regulated learning* adalah strategi yang efektif karena menuntut individu untuk aktif dalam proses belajarnya.

Fokus pertama strategi *self regulated learning* adalah menetapkan tujuan belajar, melaksanakan, dan mengevaluasi untuk memperbaiki proses belajar dengan strategi yang dirasa paling tepat. Evaluasi digunakan untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan sesuai dengan yang diinginkan. Evaluasi dapat menentukan apakah tindakan berada pada jalur yang benar, sesuai dengan standar pribadi yang berasal dari informasi yang diperolehnya dari orang lain atau lingkungannya (Atmoko & Hidayah, 2014: 47).

Strategi *self regulated learning* didefinisikan oleh Zimmerman dan Martians-Pons (2001) sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, perilaku dan motivasi, dalam proses belajar. Menurut Baumert, Klieme, Neubran dan Prenzel (2002, dalam Ormrod, 2009: 38) Strategi *self regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka dan memonitor kemajuan belajarnya. Strategi *self regulated learning* merupakan proses yang secara terus menerus mengawasi dan mengontrol pembelajaran seseorang. Contohnya seorang murid sedang belajar untuk ujian, mungkin secara periodik akan menguji kemampuan mereka untuk mengetahui apa yang telah mereka pelajari dan mereka mungkin saja belajar lebih pada materi-materi yang belum dikuasai sepenuhnya. Strategi *self reegulated learning* melibatkan metakognisi, kontrol kognitif, motivasi, dan penggunaan secara strategis perilaku belajar (APA *Dictionary of Psychology*: 2007).

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi strategi *self regulated learning* adalah strategi belajar dimana siswa memiliki proses aktif dan konstruktif dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya secara terus menerus dalam mengawasi dan mengontrol pembelajaran dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar dan bergantung pada motivasi belajar sehingga individu berusaha untuk memonitor kemajuan belajarnya.

2.2.2 Aspek–aspek Strategi *Self Regulated Learning*

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengungkap strategi *self regulated learning* adalah sebagaimana yang kemukakan oleh Zimmerman (1989) antara lain:

1. *Organizing and transforming* (mengorganisasi dan melakukan perubahan) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali bahan-bahan pelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajarnya.
2. *Rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menghafal materi pelajaran dengan cara melakukan latihan atau mengulang-ulang materi.
3. *Goal setting and planning* (menetapkan tujuan dan merencanakan) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan sub tujuan, merencanakan urutan langkah-langkahnya, menetapkan pengatur waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

4. *Self evaluating* (mengevaluasi diri) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan belajarnya.
5. *Self consequences* (memberikan konsekuensi kepada diri) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa menyusun atau mengkhayalkan akan memperoleh *reward* jika mengalami keberhasilan atau memberikan punishment kepada dirinya sendiri apabila mengalami kegagalan
6. *Seeking information* (mencari informasi) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mencari informasi terkait tugas-tugas selanjutnya. Dalam hal ini, ketika mengerjakan tugasnya, siswa mencari informasi dari sumber yang dikategorikan sebagai sumber non-sosial.
7. *Keeping record and monitoring* (mencatat dan mempelajarinya) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting berkenaan dengan apa yang dipelajari selama proses yang dihadapinya.
8. *Environmental structuring* (menata lingkungan) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk memilih atau menata kondisi lingkungan fisiknya, sehingga mempermudah dalam proses belajarnya.

9. *Seeking social and assistance* (mencari bantuan sosial) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari lingkungan sosial dalam belajarnya.
10. *Reviewing record* (mempelajari kembali catatan-catatan) merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mengambil inisiatif untuk membaca kembali catatan-catatan yang telah dibuatnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wolters, Pintrich dan Karabenick (2003) juga membagi aspek-aspek strategi *self regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a) Kognitif

Regulasi dan kontrol kognitif termasuk jenis aktivitas kognitif dan metakognitif yang mana mahasiswa menggunakannya untuk beradaptasi dan mengubah kognisi mereka. Satu aspek pokok dari regulasi dan kontrol kognisi yaitu pengambilan keputusan dan penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mengingat, belajar, penalaran, pemecahan masalah dan berpikir.

b) Motivasi

Motivasi secara konsisten digambarkan sebagai sebuah determinan penting dari belajar dan prestasi mahasiswa dalam pengaturan akademik. Pada cara yang sama bahwa pelajar dapat meregulasi kognisi mereka, mereka dapat meregulasi motivasi dan pengaruh mereka. Wolters, Pintrich dan Karabenick (2003) menjelaskan regulasi motivasi seperti kegiatan

dimana mahasiswa dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan atau tujuan tertentu. Pada tingkatan umum, regulasi motivasi meliputi pemikiran, tindakan atau perilaku dimana mahasiswa bertindak untuk mempengaruhi pilihan mereka, usaha atau ketekunan untuk tugas-tugas akademik.

c) Perilaku

Regulasi perilaku adalah aspek dari regulasi diri yang melibatkan usaha mahasiswa untuk mengontrol perilaku tampak mereka. Mengikuti model triadik sosial kognitif (Bandura, 1986; Zimmerman, 1989) dimana perilaku merupakan aspek dari orang tersebut, walaupun "diri" internal itu tidak diwakili oleh kognisi, motivasi, dan pengaruh. Namun demikian, mahasiswa dapat mengamati perilaku mereka sendiri, memonitor, dan mencoba untuk mengontrol dan mengatur itu dan dengan demikian kegiatan ini dapat dianggap regulasi diri bagi mahasiswa.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan beberapa tokoh di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam strategi *self regulated learning* adalah *organizing and transforming, rehearsing and memorizing, goal setting and planning, self evaluating, self consequences, seeking information, keeping record and monitoring, environmental structuring, seeking social and assistance, reviewing record*, kognitif, motivasi, dan perilaku.

Dalam penelitian ini aspek yang digunakan peneliti dalam mengungkap strategi *self regulated learning* pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja adalah aspek yang mengacu pada teori Zimmerman (1989) di mana pada aspek tersebut lebih rinci dan mudah dipahami mengenai karakteristik individu yang memiliki strategi *self regulated learning*, dan memiliki indikator yang jelas sehingga memudahkan untuk melakukan pengukuran.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989) faktor-faktor yang mempengaruhi memengaruhi keterampilan dan kemampuan strategi *self regulated learning*, yaitu:

a. Faktor pribadi (*Person*)

Individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi strategi *self regulated learning*.

b. Faktor perilaku (*Behavior*)

Tindakan peserta didik dalam mengatur lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa kebisingan (*noise*) bagi peserta didik yang gemar belajar di lingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar.

c. Faktor lingkungan (*Environment*)

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan minat belajar siswa. Melalui interaksi dengan lingkungannya, siswa dapat mengembangkan minat belajarnya. Melalui pergaulan, seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Crow dan Crow (1989, dalam Abror, 1993:112) yang menyatakan bahwa minat dapat diperoleh dari pengalaman siswa dari lingkungan di mana mereka tinggal. Lingkungan tersebut adalah keluarga sebagai tempat mengasuh siswa, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tempat bergaul serta bermain dalam kehidupan sehari-hari. Namun lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama yang dikenal oleh siswa. Oleh karena itu orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik.

2.2.4 Karakteristik Individu yang Memiliki Strategi *Self Regulated*

Learning

Pada hakikatnya, karakteristik strategi *self-regulated learning* dapat diamati dari bentuk tindakan atau perbuatannya yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar. Corno, 2001; Weinstein; Husman dan Dierking, 2000; Winnie, 1995; Zimmerman, 1998, 2000, 2001, 2002 (dalam Montalvo & Torres, 2004) mengemukakan karakteristik Mahasiswa yang memiliki strategi *self-regulated learning* tinggi, antara lain:

- a. Terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif yang membantu mahasiswa untuk mengikuti, mengorganisasi, dan memperoleh informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
- c. Menunjukkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari dosen dan teman jika menemui kesulitan.
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

2.3 Tinjauan Teori Tentang Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri

maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kecemasan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Hurtaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, sekolah tinggi, politeknik, dan universitas. Ganda (2004) mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana dalam menjalani serangkaian kuliah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya di antara mahasiswa ada yang bekerja sehingga berpengaruh terhadap proses perkuliahan.

Berdasarkan definisi mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi serta mahasiswa merupakan individu yang mampu belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya.

2.3.2 Mahasiswa Sebagai Masa Dewasa Awal

Mahasiswa pendidikan sarjana biasanya berusia 18-25 dan tergolong pada fase perkembangan dewasa awal (Santrock, 2012:67). Masa dewasa awal adalah masa penjelajahan dan masa eksperimentasi untuk menetapkan jati

dirinya (Santrock, 2012:67). Masa dewasa awal ditandai dengan kecenderungan untuk mandiri dalam hal ekonomi dengan bekerja dan meniti karir, menjalin hubungan dengan lawan jenis, menyisakan sebagian waktu untuk hal-hal yang disukainya, mulai hidup mandiri, mengeksplorasi identitas dan gaya hidup (Santrock, 2012:67). Masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk menjadi mandiri (Santrock, 2012:68). Seseorang yang telah memasuki masa dewasa awal harus berani menerima tanggung jawab atas akibat dari tindakan sendiri, menentukan nilai dan keyakinan sendiri (Amett, 2006, dalam Santrock, 2012:68).

Amett (2006, dalam Santrock, 2012:70) menyimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik kunci masa peralihan dewasa awal, yaitu:

a. Eksplorasi identitas khususnya pada cinta dan pekerjaan.

Seseorang akan menunjukkan banyak perubahan, penyesuaian dan perluasan identitas untuk menetapkan identitas dirinya.

b. Ketidakstabilan

Masa dimana sering terjadi ketidakstabilan dalam relasi romantik, pekerjaan, dan pendidikan.

c. Fokus pada diri sendiri

Masa dewasa awal mulai memunculkan kecenderungan untuk otonom dan mandiri dalam menjalani kehidupan, mereka fokus pada tujuan dan harapan pribadi. Namun pada masa ini, individu memiliki

kesadaran tanggung jawab sosial yang berkembang dan mulai berkomitmen kepada orang lain.

d. Merasa di masa peralihan

Sebagai seorang dewasa awal yang baru saja melewati masa remaja masih belum memiliki otonomi penuh, dan ia juga tidak sepenuhnya merasa menjadi orang dewasa yang sudah berpengalaman.

e. Usia krisis untuk mengubah pola hidup

Kedewasaan yang muncul memberikan kesempatan untuk memetakan perjalanan kehidupan mereka, ke arah yang lebih positif dan optimis dalam memandang masa depan kehidupannya.

Ketika seseorang telah memasuki usia dewasa awal, tentunya diikuti dengan tanggung jawab dan tugas-tugas mengikuti perkembangan usianya. Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan masa dewasa awal adalah:

- a) Mendapatkan pekerjaan
- b) Memilih seorang teman hidup (pasangan)
- c) Belajar hidup bersama dengan suami/istri dan membentuk suatu keluarga.
- d) Mengasuh anak-anak
- e) Mengelola kehidupan berumah tangga
- f) Menerima tanggung jawab sebagai warga negara
- g) Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

2.3.3 Mahasiswa yang Bekerja

Bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang mengandung 4 unsur, yaitu rasa kewajiban, pengeluaran energi, pengalaman mewujudkan atau menciptakan sesuatu, dan diterima atau disetujui oleh masyarakat (Powell, 1983 dalam Daulay, 2011). Menjelang usia *adolescence* dan *young adulthood*, banyak para remaja yang sudah memikirkan tentang bagaimana mencari *part-time job*, mengembangkan kemampuannya dalam masalah personal, mengembangkan pendidikan, atau masuk dalam dunia pekerjaan, dan prosentase remaja yang bekerja meningkat sampai pada usia 21 tahun (Powell, 1983, dalam Daulay, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja adalah individu yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik bekerja secara *part-time* maupun secara *full-time*. Alasan umum individu bekerja adalah karena uang (Anoraga, 2001:12). Jadi keinginan untuk mempertahankan hidup merupakan salah satu sebab terkuat yang dapat menjelaskan mengapa individu bekerja. Begitu pula halnya dengan mahasiswa yang bekerja. Menurut Motte dan Schwartz (2009:2) alasan utama mahasiswa bekerja adalah untuk mendapatkan sumber penghasilan. Selain itu Motte dan Schwartz (2009) mengemukakan alasan lain mahasiswa bekerja yaitu:

- a. Bekerja untuk membantu orang tua dalam membiayai kuliah Motte dan Schwartz (2009) menyatakan bahwa alasan ini banyak dikemukakan oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah yang hanya mendapatkan sedikit dukungan finansial dari keluarganya sehingga tak mampu menutupi seluruh biaya perkuliahan.

- b. Bekerja untuk membayar aktivitas waktu luang, Alasan ini banyak dikemukakan oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas. Tujuan utama mereka bekerja adalah mendapatkan penghasilan tambahan untuk membayar segala aktivitas waktu luang mereka yang tidak berhubungan dengan biaya pendidikan.
- c. Bekerja sebagai suatu cara hidup mandiri, Alasan ini dikemukakan oleh mahasiswa yang bekerja untuk mendapatkan kemandirian ekonomis dan tidak ingin bergantung pada penghasilan orang tua meskipun orangtua masih mampu membiayai perkuliahan.
- d. Bekerja untuk mencari pengalaman, mahasiswa bekerja untuk dapat merasakan langsung semua hal yang berhubungan dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan pengetahuan dan pengalaman langsung, mahasiswa akan lebih mudah memahami isi perkuliahan tersebut.

Mahasiswa yang bekerja mempunyai peranan ganda yaitu sebagai pelajar dan sebagai seorang pekerja. Peranan sebagai pelajar, mahasiswa merupakan salah satu peserta didik yang telah terdaftar di perguruan tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terkait sehingga akan mendapatkan suatu keahlian. Peranan sebagai pekerja, mahasiswa mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang dilaksanakan terhadap perusahaan dan mematuhi peraturan yang ada pada perusahaan tempat bekerja.

2.4 Hubungan Antar Variabel

Mahasiswa yang bekerja memiliki tanggung jawab untuk dapat menyeimbangkan antara tuntutan dalam akademik dan juga tuntutan dalam pekerjaan. Sehingga mahasiswa membutuhkan sebuah resiliensi. Seorang mahasiswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan (Hendriani, 2016: 81).

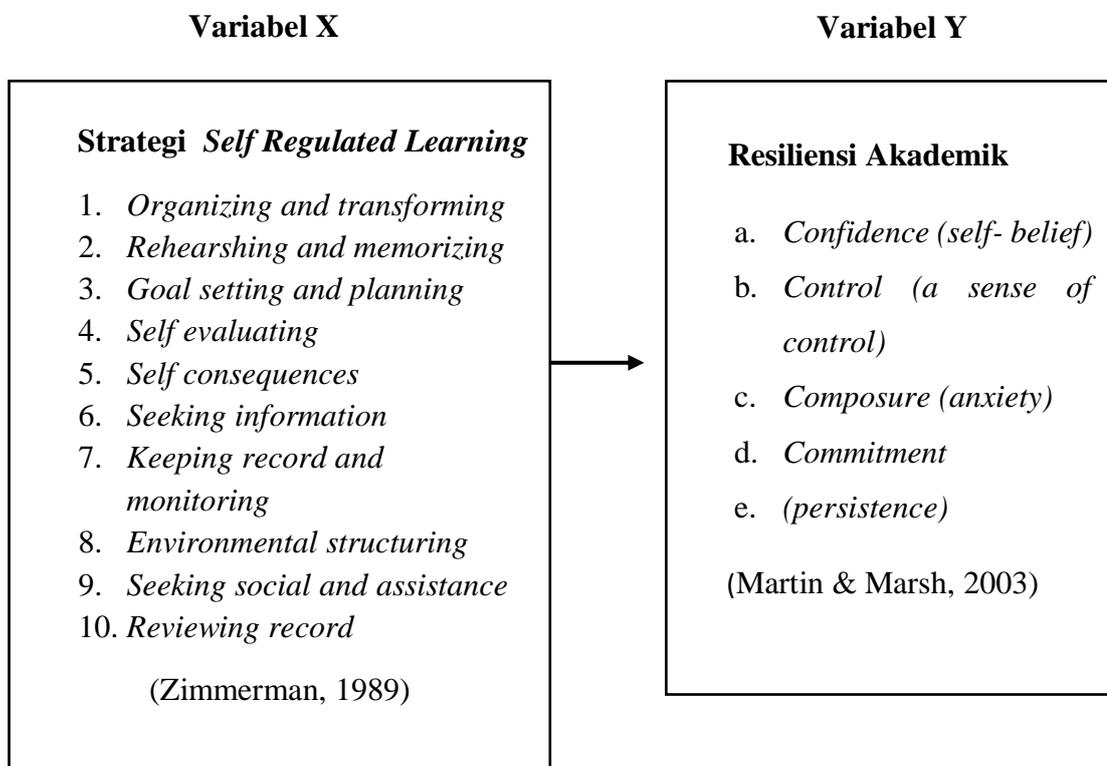
Tuntutan pekerjaan dan akademik pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja, apabila tidak diatur dengan baik tentunya membuat mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam belajar yang tentu saja akan menghambat proses penerimaan pengetahuan dan juga kelancaran proses belajar. Hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajarnya, oleh karena itulah mahasiswa membutuhkan suatu strategi pengaturan diri dalam belajar yaitu yang dikenal dengan strategi *self regulated learning* (SRL).

Strategi *self regulated learning* dapat berfungsi sebagai konstruksi resiliensi akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Tujuan dan target yang jelas dalam belajar akan mempengaruhi terhadap keyakinan individu sehingga individu dapat bertahan dalam kesulitan dan menghadapi tantangan yang ada. Pada variabel strategi *self regulated learning* dan resiliensi terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dari strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik. Jika

dilihat dari dimensi resiliensi akademik yaitu *persistence* (kegigihan) yakni kemampuan siswa untuk terus berusaha dalam menyelesaikan jawaban atau memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut cenderung sulit dan penuh dengan tantangan. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning* yaitu motivasi. Individu yang memiliki motivasi tinggi, maka akan memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dalam belajar.

Hubungan antara strategi *self regulated learning* dan resiliensi sendiri diperkuat dalam penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrifah (2017) mengenai pengaruh antara dukungan sosial, dan strategi *self regulated learning* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa pascasarjana multidisiplin yang menjelaskan bahwa secara parsial strategi *self regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa pascasarjana multidisiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Karimi, Abedi dan Farahbakhsh (2014) mengungkapkan bahwa strategi *self regulated learning* dapat mempengaruhi ranah kognisi dan motivasi sehingga perilaku tersebut mampu memberikan efek terhadap keterampilan belajar anak di kelas, yang akhirnya mengarahkan pada lingkungan belajar akademik dan meningkatkan resiliensi akademik siswa.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja.

2. Ha : Ada hubungan antara strategi *self regulated learning* dan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja.